

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan ialah salah satu bidang yang dapat membantu peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Tak dapat disangkal, pendidikan memang satu di antara penentu maju mundurnya peradaban suatu negara (Mirdad, 2020). Menurut Undang-Undang Dasar Tahun 1945 diamanatkan untuk mengupayakan kecerdasan dan kehidupan bangsa. Upaya-upaya yang diancangkan dan dilakukan oleh pemerintah dalam menyikapi permasalahan pendidikan sekaligus meningkatkan mutu pendidikan negeri ini sangat penting. Satu di antara upaya pemerintah terhadap hal ini bisa diamati melalui diperhatikannya kurikulum dengan relevansinya terhadap perubahan keadaan dan situasi pendidikan terkini dan akan diperbaharui jika memang diperlukan.

Tidak dipungkiri kurikulum yang diterapkan menjadi satu dari banyak faktor yang peranannya penting dalam mempengaruhi hasil dari pelaksanaan pendidikan. Akan tetapi yang menjadi kunci adalah pelaksanaan dari perancangan upaya tersebut yaitu proses belajar di sekolah. Proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh bagi siswa, terutama dalam perkembangan mental, cara berpikir, cara menghadapi suatu masalah, menerima suatu informasi, menerapkan ilmu dan informasi yang didapatkan, bahkan dalam mengonstruksi dan mencetuskan pengetahuan baru. Proses belajar dapat menentukan cara siswa memandang suatu masalah, karena cara pandang sangat ditentukan dari bagaimana dan seperti apa seseorang berinteraksi, yaitu pada lingkungan yang seperti apa, serta bagaimana

peran tokoh-tokoh yang ada di sekitarnya dalam proses belajarnya sehingga nantinya akan menjadi proses penyesuaian diri dengan perubahan yang siswa hadapi (Widyanto & Wahyuni, 2020).

Setiap pembelajaran yang dilakukan di sekolah tentunya mempunyai target pembelajaran yang ingin dicapai. Supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal, guru memerlukan adanya prosedur yang sistematis sebagai pedoman. Pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa prosedur atau pola sistematis disebut dengan model pembelajaran. Octavia (2020) menyatakan bahwa “Kerangka konseptual prosedur kegiatan belajar mengajar yang sistematis serta teratur pada pengelolaan kegiatan belajar supaya kompetensi yang diharapkan bisa tercapai disebut Model pembelajaran”. Pemilihan model pembelajaran oleh guru sangat penting guna membantu proses pembelajaran baik siswa juga guru. Dengan model itu guru dapat melaksanakan pembelajaran menggunakan alur yang teratur dan terencana agar siswa dapat lebih mudah menguasai kriteria-kriteria yang menjadi tujuan dalam proses belajar peserta didik, karenanya siswa pasti akan terbantu dengan adanya model pembelajaran karena dapat mengarahkan siswa untuk memahami, dan menguasai materi pembelajaran dengan lebih sistematis, sehingga mempermudah siswa dalam proses belajarnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan Isrok’atun & Rosmala (2018) yang menyatakan bahwa model pembelajaran yakni rencana kegiatan belajar mengajar yang memaparkan langkah-langkah pembelajaran secara terstruktur yang diperlukan untuk menyokong siswa mencapai tujuan pembelajaran dan mengonstruksi konsep, informasi, dan pola pikir. Dengan adanya pernyataan-pernyataan itu, dapat dibuat kesimpulan bahwa model

pembelajaran penting sekali dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Dewasa ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat, bisa diamati dari lingkungan sekitar yang mulai berevolusi dan banyak menggunakan teknologi canggih di segala bidang bahkan dalam kegiatan sehari-hari. Matematika merupakan salah satu ilmu penting dalam hal ini. Dunia selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif karena perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, untuk mengimbangnya, masyarakat membutuhkan ilmu dan kemahiran matematika yang lebih tinggi (Janah et al., 2019). Matematika merupakan salah satu ilmu yang menjadi dasar dari ilmu pengetahuan lainnya dan perkembangan teknologi. Memahami konsep matematika sangat penting untuk mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang cepat, karena penerapan atau aplikasi dari konsep matematika sering digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pemahaman konsep pada pelajaran matematika ialah kunci untuk siswa dapat mendapatkan kompetensi yang diharapkan. Dari tujuan pembelajaran matematika yang tercantum pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, pemahaman konsep dalam proses pembelajaran matematika adalah yang utama, karena memang merupakan kunci dari ketercapaian kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam pembelajaran sebagai kompetensi yang seharusnya dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran. Memahami konsep matematika dengan baik, membantu menyelesaikan persoalan sehari-hari yang ditemui (Prastyo, 2020). Itulah yang melandasi pentingnya memahami konsep matematika bagi siswa agar mampu

beradaptasi dan berpartisipasi di masa berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menggunakan kompetensi yang mereka dapatkan dari pembelajaran matematika.

Pemahaman konsep matematika di Indonesia termasuk rendah. Menurut Prastyo tahun 2020, masyarakat di negara ini mempunyai tingkat kemampuan matematika rendah yang sekadar mampu menjawab masalah matematika sederhana menurut TIMSS. Selain itu, menurut OECD tahun 2023, berlandaskan hasil PISA tahun 2022 Indonesia tergolong ke dalam satu dari negara lain, yakni persentase siswa yang memiliki kemampuan rendah tertinggi di bidang matematika di antara negara-negara lainnya yaitu peringkat 10 dari 80 dengan persentase 81.7%. Dari hasil capaian yang kurang baik pada matematika menandakan bahwa pemahaman konsep matematika masyarakat juga kurang bagus.

Pemahaman konsep pada siswa SMPN 2 Amlapura juga masih tergolong rendah. Hal tersebut diamati di saat berlangsungnya pembelajaran matematika di kelas, terlihat siswa belum mampu menjelaskan konsep dengan kalimatnya sendiri dan masih terpaku pada catatan atau buku bacaan yang digunakan. Selain itu anak didik belum bisa melainkan dan memahami mana merupakan contoh, dan yang mana bukan contoh dari suatu konsep. Yang terpenting dalam memahami suatu konsep adalah dapat mengaplikasikan konsep dengan benar pada permasalahan yang berbeda-beda. Namun hal tersebut belum terlihat pada siswa SMPN 2 Amlapura khususnya siswa kelas VII, yaitu siswa masih bingung untuk menggunakan konsep yang telah dipelajarinya jika situasi permasalahannya berbeda dengan yang sebelumnya dipelajari. Menurut NCTM siswa belum dapat

dikatakan memahami konsep, jika satu saja dari indikator tersebut tidak tercapai. Pernyataan tersebut juga didukung dari rata-rata nilai Sumatif Akhir Semester Ganjil siswa tahun ajaran 2023/2024 yaitu hanya mencapai 49.89.

Ada faktor-faktor yang memengaruhi bagaimana siswa memahami konsep. Beberapa faktor berpengaruh pada rendahnya pemahaman konsep seseorang adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak sesuai, serta alokasi waktu yang kurang disesuaikan dengan kemampuan dasar siswa (Brinus et al., 2019). Matematika sulit dipahami siswa karena matematika merupakan ilmu yang bersifat abstrak atau memiliki objek yang abstrak (Sari et al., 2018). Jadi siswa akan susah memahami konsep tersebut tanpa adanya gambaran, objek, ataupun contoh yang sesuai dan bisa mereka alami di kehidupan sehari-hari. Selain daripada itu banyak siswa yang pasif, dan tidak mau menanyakan dengan guru terkait materi yang mereka belum pahami, akibatnya pemahaman terhadap konsep yang dipelajari tidak maksimal, sehingga akan memperlambat pemahaman konsep selanjutnya. Siswa yang pasif cenderung dikarenakan mereka malu dengan teman yang memiliki kemampuan pemahaman yang lebih baik, sehingga mereka menganggap konsep tersebut sulit dipahami dan motivasi mereka untuk mendalami dan memahami konsep tersebut menjadi berkurang.

Ada banyak model pembelajaran bisa membantu siswa mengerti konsep matematika lebih baik. Model pembelajaran TPS adalah salah satunya. Model pembelajaran ini memiliki 3 fase antara lain, fase *think* yaitu siswa akan diberikan waktu untuk memikirkan masalah secara individual, kemudian fase *pair* yaitu siswa diarahkan berpasangan untuk mendiskusikan permasalahan yang telah dipelajari

secara mandiri untuk mendapatkan solusi, dan fase yang terakhir adalah *share* di mana siswa akan memaparkan solusi yang ditemukan kepada seluruh siswa di dalam kelas. Dengan tahapan tersebut dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Menurut Latifah & Luritawaty (2020) kelebihan dari model pembelajaran TPS antara lain siswa memiliki kesempatan berpikir yang cukup sehingga ada peluang menanyakan perihal materi yang belum dipahami, siswa terlatih untuk mengungkapkan pendapat dan menghargai pendapat temannya, siswa bisa mengerti konsep dengan baik sebab adanya diskusi dan kerja sama dengan teman sebangkunya, keaktifan dan keteguhan siswa juga dilatih dengan adanya tahap bertukar pendapat, serta guru memiliki kesempatan lebih luas untuk memantau dan membimbing siswa pada kegiatan belajar. Hal ini relevan dengan riset oleh Lesi & Nuraeni (2021) mengemukakan bahwa kelebihan yang ia temukan dalam kegiatan pembelajaran selama menggunakan model pembelajaran TPS yaitu, dapat mengajak siswa untuk merumuskan kemudian mengajukan pertanyaan secara individu mengenai topik yang ditelaah, siswa terbiasa mengaplikasikan konsep disebabkan bertukar asumsi juga sudut pandang dengan temannya agar dapat menyelesaikan masalah, serta guru akan mempunyai peluang lebih untuk memantau dan mengarahkan siswa pada kegiatan pembelajaran.

Namun terdapat kelemahan pada model pembelajaran TPS, yaitu sedikitnya ide yang akan muncul karena kelompok yang terbentuk hanya terdiri dari 2 orang siswa saja (Shoimin, 2019). Kemampuan siswa sangat beragam termasuk juga dalam berpikir kritis, karenanya semakin sedikit anggota dalam suatu kelompok maka semakin sedikit pula peluang munculnya ide. Siswa akan memerlukan waktu yang lama untuk memikirkan permasalahan yang diberikan, terlebih lagi dalam

pembelajaran matematika dengan konsep yang abstrak atau konsep yang tidak tergambar dan tidak mudah dipahami dalam dunia nyata yang akan sulit untuk dibayangkan dan dipikirkan. Hal tersebut akan mempengaruhi tahap berpikir siswa (*think*), menyulitkan siswa untuk berkomunikasi saat berdiskusi dengan teman sebangkunya (*pair*), serta akan menyulitkan siswa pada saat membawakan materi di depan kelas (*share*) untuk menjelaskan maksud daripada penemuannya terhadap penyelesaian masalah, sehingga nantinya akan berdampak pula terhadap pemahaman konsep matematika anak didik di mana mereka kurang memahami konsep yang ditelaah.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, guru sangat berperan penting untuk membantu siswa memunculkan ide-ide yang nantinya membantu dan melatih siswa berpikir kritis pada tahap berpikirnya, serta memberikan gambaran terkait konsep yang sedang dipelajari agar lebih mudah dipahami. Untuk konsep matematika yang abstrak dibutuhkan gambaran yang lebih realistis seperti persoalan pada dunia sehari-hari, autentik dengan konsep yang sedang dipelajari, sehingga akan membantu munculnya ide-ide yang digunakan siswa memecahkan permasalahan yang diberikan sekaligus mempermudah siswa dalam memahami konsep matematikanya. Namun untuk menggambarkannya jika hanya disampaikan dengan kalimat, siswa juga akan sulit menangkap maksud dari guru serta guru juga akan kesulitan untuk menjelaskan ulang kepada siswa yang belum menangkap maksud dari gambaran yang disampaikan oleh guru, karena banyaknya kelompok yang terbentuk. Maka dari itu, perlu bantuan media yang dapat menggambarkan permasalahan dari konsep matematika secara realistis serta jelas dan dapat dilihat lebih dari satu kali.

Video ialah media dengan gambar dan suara serta satu dari media lainnya yang menarik, karena dengan video siswa tidak hanya mendengarkan tapi dapat melihat permasalahan atau materi yang dimaksud sehingga lebih terarah atau tergambar lebih jelas sekaligus dapat memancing fokus dan motivasi siswa. Ungkapan itu sejalan dengan riset yang dilaksanakan oleh Pahita Putra Krisna & Hendrika Putri Marga, n.d., terlihat bahwa siswa senang ketika pembelajaran matematika menggunakan video sebagai media pembelajaran, karena berbeda dari biasanya sehingga asyik dan tidak membosankan. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah media pembelajaran berupa video akan membantu pemikiran, ide, gagasan atau suatu materi dapat dikomunikasikan lebih maksimal (Uttarayana, 2018). Video juga bisa diulang ketika siswa belum mampu memahami, sehingga akan membantu guru untuk menjelaskan dan menggambarkan permasalahan seperti pemaparan sebelumnya untuk mengatasi kelemahan model pembelajaran TPS.

Kontekstual menurut Nawaristika pada tahun 2012 (dalam Anisa, 2014) jika didefinisikan akan menambahkan makna dari pengertian suatu kata, yaitu arti kata yang berhubungan atau dipengaruhi dengan konteksnya. Video Kontekstual merupakan video yang mempresentasikan atau menyajikan permasalahan atau hal-hal nyata dalam aktivitas sehari-hari yang sesuai dengan konteksnya yang akan dikemas dalam sebuah video yang menarik. Video kontekstual adalah video yang mengangkat permasalahan dalam dunia nyata yang bisa dijumpai siswa agar bisa merangsang pikiran siswa dapat mendekati maksud permasalahan sehingga lebih mudah memahami pelajaran (Uttarayana, 2018). Video kontekstual dapat membantu guru untuk menggiring pemikiran siswa sehingga muncul ide-ide, menggambarkan permasalahan, serta memahami konsep yang dimaksud, dan

secara tidak langsung meningkatkan motivasi dan fokus siswa dalam pembelajaran. Penjelasan-penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa media video kontekstual dapat membantu kelemahan dari model pembelajaran TPS yaitu membantu proses berpikir siswa untuk memahami konsep matematika yang bersifat abstrak menjadi lebih realistis sekaligus membantu siswa dalam tahap *pair* dan *share* yaitu dalam komunikasi antar siswa saat diskusi dan presentasi menjadi lebih mudah, dan tentunya media tersebut dapat meningkatkan fokus dan motivasi siswa pada pembelajaran sehingga waktu yang dialokasikan lebih efisien.

Berlandaskan uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) Berbantuan Video Kontekstual terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII SMPN 2 Amlapura”. Belum ada penelitian terkait model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) berbantuan video kontekstual, sehingga penelitian ini terbilang cukup baru dan perlu dilakukan untuk melihat pengaruh model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) berbantuan video kontekstual terhadap pemahaman konsep matematika siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah diatas, dapat ditemukan masalah-masalah sebagai berikut.

1. Pemahaman konsep matematika siswa masih rendah.
2. Permasalahan matematika yang kurang realistis, menyulitkan siswa untuk memahami konsep saat pembelajaran.
3. Kurangnya waktu untuk siswa berpikir dan mengeksplor konsep.

4. Guru sulit mengilustrasikan atau menggambarkan konsep matematika yang abstrak.
5. Belum ada video kontekstual dalam pembelajaran yang menyajikan permasalahan-permasalahan dalam dunia nyata di kehidupan sehari-hari.

1.3 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah pemahaman konsep matematika siswa kelas VII SMPN 2 Amlapura yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) berbantuan video kontekstual lebih baik dibandingkan dengan pemahaman konsep matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional?

1.4 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang dirumuskan sebelumnya, tujuan penelitian eksperimen ini yaitu untuk mengetahui apakah pemahaman konsep matematika siswa kelas VII SMPN 2 Amlapura yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) berbantuan video kontekstual lebih baik dibandingkan dengan pemahaman konsep matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak yang memerlukan. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menambah pengetahuan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) berbantuan video kontekstual terhadap pemahaman konsep matematika siswa.
- b. Menjadi dasar dan referensi untuk penelitian-penelitian ke depannya yang relevan serta menjadi bahan kajian lebih lanjut khususnya mengenai pemahaman konsep siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi Siswa

Melalui penerapan model pembelajaran TPS berbantuan video kontekstual, siswa mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna yang tentunya akan berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematika sehingga dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep berikutnya dan mendapatkan hasil belajar yang baik.

- b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, guru diharapkan dapat mengetahui model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan sehingga kualitas pembelajaran meningkat dan meminimalisir permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh siswa maupun guru.

- c. Bagi Sekolah

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menyusun

strategi serta menjadi solusi dalam mengembangkan pembelajaran matematika di sekolah.

1.6 Asumsi Penelitian

Pada penelitian ini, asumsi yang dipakai sebagai landasan berpikir adalah nilai sumatif akhir semester (SAS) ganjil tahun ajaran 2023/2024 siswa yang digunakan sebagai pedoman dalam menguji kesetaraan kelompok-kelompok siswa, diasumsikan mencerminkan pemahaman konsep matematika siswa yang sesungguhnya.

1.7 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas VII SMPN 2 Amlapura yang hanya menyelidiki terkait model pembelajaran TPS berbantuan video kontekstual, sedangkan variabel-variabel lainnya yang dapat berpengaruh pada penelitian ini akan dikondisikan sama, sehingga dianggap memiliki pengaruh yang sama terhadap kelas kontrol dan kelas eksperimen.

1.8 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pemaparan maksud untuk istilah dalam penelitian yang menjelaskan secara operasional terkait penelitian yang akan berlangsung (Hayaton, 2023). Berikut beberapa definisi operasional mengenai istilah-istilah yang ada dalam tulisan ini yang perlu diperjelas.

1. Model Pembelajaran TPS (*Think Pair Share*)

Sesuai dengan namanya TPS, model ini memiliki 3 tahap yang menjadi fokus utama yaitu fase *Think* artinya berpikir di mana saat fase ini siswa diberikan waktu untuk berpikir secara individu terkait masalah yang

diberikan oleh guru, *Pair* artinya pasangan atau berpasangan yaitu siswa akan mendiskusikan hasil berpikirnya terkait masalah dengan temannya, dan tahap ketiga *Share* yang artinya membagikan yaitu siswa akan memaparkan hasil yang mereka temukan kepada seluruh siswa dalam kelas. Model ini dirancang agar dapat memberikan waktu lebih untuk siswa berpikir yaitu pada tahap *Think* dan *pair* terkait materi yang sedang dipelajari. Model TPS adalah model pembelajaran yang melatih siswa untuk berpikir secara individu, berpikir secara berkelompok (berpasangan), serta melatih siswa untuk memahami konsep dengan baik.

2. Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional yaitu model pembelajaran yang sudah biasa digunakan di sekolah saat pembelajaran sehari-harinya. Model pembelajaran konvensional di SMPN 2 Amlapura dilaksanakan dengan langkah-langkah yaitu: (1) Orientasi siswa terhadap masalah, (2) mengajak siswa berdiskusi bersama yang tidak diorganisasikan dalam kelompok dan diskusi dipandu oleh guru, (3) Guru memberikan contoh permasalahan kemudian meminta siswa untuk latihan soal, (4) Siswa yang sudah selesai mengerjakan latihan soal diminta mengerjakan di papan tulis agar siswa dapat melihat, (5) Guru memberikan kesempatan pada siswa yang ingin bertanya jika ada yang belum dimengerti.

3. Video Kontekstual

Video kontekstual adalah video yang mempresentasikan informasi atau permasalahan yang autentik (nyata) pada aktivitas sehari-hari yang

berhubungan dengan konteks tertentu dan dapat dijumpai oleh penontonnya. Video kontekstual yang dipergunakan dalam kegiatan belajar nantinya ialah video dengan memuat persoalan-persoalan dalam kehidupan nyata yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar serta tentunya berhubungan dengan konsep, bertujuan untuk mengarahkan siswa berpikir mendekati persoalan sehingga siswa lebih leluasa memahami konsep karena permasalahan yang lebih realistis. Permasalahan yang autentik juga mempermudah siswa dalam diskusi dengan pasangannya yaitu dalam mengkomunikasikan permasalahan. Video kontekstual yang akan digunakan yaitu dalam bentuk wawancara atau rekaman situasi nyata yang kemudian dikemas dan diambil permasalahannya untuk dieksplor oleh siswa, di mana dalam penjelasan permasalahan yang dikaitkan dengan konsep matematikanya dipresentasikan menggunakan animasi sehingga pembelajaran akan lebih menarik. Video kontekstual ini akan diberikan pada tahap *think*, namun dapat juga diberikan kembali pada tahap lainnya sesuai kebutuhan dan situasi kelas untuk menunjang pengetahuan dan pemahaman siswa, dan video ini juga dapat diberikan sebelum pembelajaran berlangsung agar siswa dapat mempelajarinya terlebih dahulu di rumah masing-masing.

4. Model Pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) berbantuan Video Kontekstual

Model pembelajaran TPS berbantuan video kontekstual adalah rangkaian pembelajaran dengan 3 tahapan yaitu diawali dengan tahap *think*, di mana

pada tahap ini akan diberikan masalah yang disampaikan melalui video kontekstual yang sebelumnya sudah dibagikan kepada siswa sehari sebelum pembelajaran dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan tahap *pair* yaitu berdiskusi secara berpasangan sampai mendapatkan kesimpulan dari permasalahan dan kemudian akan dipaparkan oleh siswa ke seluruh siswa yang ada di kelas pada tahap *share*. Digunakannya video kontekstual pada model pembelajaran TPS yaitu untuk membantu mengilustrasikan permasalahan agar maksud dari permasalahan dapat dipahami dan tersampaikan dengan baik atau tidak melenceng, serta dengan menyajikan permasalahan yang autentik akan membantu siswa memunculkan ide-ide sebagai awal berpikir kritisnya dan membantu dalam memahami permasalahan dengan baik sehingga alokasi waktu yang ada pada tahap *think* menjadi lebih efisien. Secara tidak langsung, siswa dapat mengetahui bagaimana penerapan konsep dalam duni nyata melalui persoalan kontekstual yang dipresentasikan menggunakan video kontekstual.

